

## Persepsi Mahasiswa tentang Humor Seksis sebagai Bentuk Kekerasan Seksual secara Verbal

**Kusuma Diah Tantri**

Universitas Negeri Jakarta

**Martini**

Universitas Negeri Jakarta

**Nova Scorpiana**

Universitas Negeri Jakarta

Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: [tantridh1@gmail.com](mailto:tantridh1@gmail.com)

**Abstract.** *The rise of sexist humor, which is a form of verbal sexual violence, is one of the important things that needs to be studied. Students as figures who will have an important role in society need to have a proper understanding of forms of sexual violence, such as sexist humor. Therefore, it is important in the end to know how students perceive sexist humor as a form of verbal sexual violence. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by observation, interview, documentation, and literature study. The subjects in this study were 5 students who are currently actively studying in higher education who were determined using purposive sampling technique. The results showed that there are two main perceptions of sexist humor, namely sexist humor as a form of verbal sexual violence and sexist humor as a form of joke. The researcher also found that the determination of perceptions was motivated by gender factors and the closeness between the perpetrator and the victim.*

**Keywords:** *perception, sexist humor, verbal sexual violence*

**Abstrak.** Maraknya penyampaian humor seksis yang merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual secara verbal menjadi salah satu hal penting yang perlu dikaji. Mahasiswa sebagai sosok yang akan memiliki peranan penting di masyarakat perlu memiliki pemahaman yang tepat mengenai bentuk kekerasan seksual, seperti humor seksis. Maka dari itu, penting pada akhirnya untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa tentang humor seksis sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 mahasiswa yang saat ini aktif menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua persepsi utama mengenai humor seksis, yaitu humor seksis sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal dan humor seksis sebagai bentuk candaan. Peneliti juga menemukan adanya penentuan persepsi yang dilatarbelakangi oleh faktor jenis kelamin dan kedekatan antara pelaku dan korban.

**Kata kunci:** persepsi, humor seksis, kekerasan seksual secara verbal

### LATAR BELAKANG

Sebuah objek dapat menghasilkan berbagai persepsi yang berbeda dari tiap individu. Hal ini didasari berbagai faktor yang berbeda dalam tiap individu, misalnya hal atau sistem yang dianut, pengalaman, latar belakang, budaya, masa lalu individu, hingga informasi yang diperoleh. Faktor-faktor yang disebutkan tadi dapat membentuk suatu individu untuk memberikan pandangan pada suatu peristiwa atau hal tertentu, sehingga terciptalah persepsi

yang berbeda. Contohnya, pengalaman yang berbeda dari tiap individu mengenai suatu objek atau hal tertentu, maka akan dapat mempengaruhi suatu individu dalam memberikan persepsi atas objek atau hal tersebut.

Angka kasus kekerasan seksual semakin tinggi di Indonesia. Hal ini didukung dengan adanya data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang menuturkan bahwa di tahun 2023, setidaknya terjadi 27.639 kasus kekerasan dengan 24.242 korban perempuan dan 5.827 korban laki-laki. Selain itu, berdasarkan data dari Catatan Tahunan (CATAHU 2023) milik Komnas Perempuan, setidaknya telah terjadi 4.371 kasus kekerasan terhadap perempuan di tahun 2022. Namun, perlu digarisbawahi bahwa kekerasan seksual tidak hanya dapat menimpa perempuan. Kekerasan seksual dapat terjadi kepada perempuan, maupun kepada laki-laki. Di tahun 2020, misalnya. Indonesia, bahkan dunia telah digemparkan dengan adanya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia yang saat itu tengah menetap di Inggris, bernama Reynhard Sinaga. Setidaknya, terdapat 48 korban laki-laki yang melapor dalam kasus tersebut. Selain itu, menurut data dari Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender oleh *International NGO Forum on Indonesian Development*, setidaknya terdapat 33,3 persen laki-laki pernah menjadi korban kekerasan seksual. Adanya data-data tersebut menegaskan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi kepada laki-laki maupun perempuan, tanpa memandang gendernya.

Sekian banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi tadi, baik kepada laki-laki maupun perempuan, dapat dikatakan bahwa kekerasan seksual masih menjadi fenomena gunung es. Anggapan ini muncul dikarenakan masih banyaknya korban yang belum berani untuk melaporkan kasusnya. Adapun salah satu tindakan kekerasan seksual yang masih marak adalah kekerasan seksual di ranah publik, seperti kekerasan seksual secara verbal. Salah satu bentuknya adalah adanya penyampaian humor yang mengandung seksisme atau dapat dikatakan juga sebagai humor seksis.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 30 tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, kekerasan seksual salah satunya dapat berupa penyampaian ucapan yang memuat rayuan, lelucon, dan/atau siulan yang bernuansa seksual. Penyampaian lelucon yang bernuansa seksual sebagaimana yang tertuliskan dalam Permendikbud PPKS tersebut adalah salah satu bentuk humor seksis. Humor seksis didefinisikan sebagai humor yang merendahkan, menghina, memberikan stereotip, memperdaya, dan atau mengobjektifikasi seseorang berdasarkan gendernya (LaFrance &

Woodzicka, 1998). Tanpa kita sadari, humor seksis adalah salah satu humor yang kerap tersampaikan di kehidupan sehari-hari.

Maraknya penyampaian humor seksis juga terjadi di berbagai ranah dan lingkungan, salah satunya dalam lingkungan kampus. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fauzia Rahman di tahun 2019, ditemukan beberapa penyampaian humor seksis yang terjadi di lingkungan kampus, seperti "Kamu kok marah-marah melulu, sih? Lagi mens ya?". Ada pula yang mengobjektifikasi tubuh perempuan, seperti, "Jangan mau sama dia, dia mah itu-nya kecil.", atau "Nyemplak, kamu tau nyemplak? Tau bakugan ga? Kalau dilempar jadi gini (bulat)" (merujuk pada salah satu anggota tubuh perempuan).

Humor seksis yang masih ada hingga saat ini dapat dikatakan dipengaruhi karena adanya kebiasaan penyampaian humor seksis di suatu lingkungan tertentu. Tidak adanya teguran dan adanya persepsi bahwa humor seksis adalah candaan semata membuat penyampaian humor seksis masih terus terjadi. Padahal, menurut penelitian yang dilakukan oleh Manuela Thomae dan G. Tendayi, laki-laki yang terbiasa mendapatkan pemaparan humor seksis akan cenderung mentoleransi sikap diskriminasi terhadap perempuan dan cenderung berpotensi melakukan tindakan kekerasan seksual. Melihat hal tersebut, penting pada akhirnya untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi mahasiswa pada khususnya mengenai humor seksis sebagai seseorang yang akan memiliki peranan penting di lingkungan masyarakat. Pada dasarnya, persepsi seseorang akan berbeda-beda, termasuk mengenai humor seksis. Apakah mahasiswa akan menganggap hal tersebut sebagai candaan semata atau sudah menganggap hal tersebut sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal. Untuk itu, penelitian ini akan dilakukan guna mengetahui persepsi mahasiswa tentang humor seksis sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Persepsi**

Menurut pendapat yang disampaikan Prasetijo (2015), persepsi adalah proses di mana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Brian Fellow. Ia menuturkan bahwa persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi. Lain hal dengan Liliweri (2011) yang menyampaikan bahwa persepsi adalah proses di mana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi apa yang dibayangkan tentang

dunia di sekelilingnya. Dalam mempersepsi, setiap individu memandang dunia berkaitan dengan apa yang dibutuhkan, apa yang dinilai, apa yang sesuai dengan keyakinannya, dan budayanya. Maka dari itu, dalam mempersepsikan sesuatu, seseorang akan menjalani suatu proses personal yang rumit, karena segala sesuatu yang dipersepsikan seseorang akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk sebuah persepsi itu sendiri.

Dalam proses pembentukan persepsi, setidaknya terdapat tiga komponen utama, yaitu:

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan jenisnya, hal ini dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sistem nilai yang dianut, pengalaman masa lalu, kepribadian, kecerdasan, dan motivasi.
- c. Reaksi, yaitu tingkah laku setelah berlangsung proses seleksi dan interpretasi. (Sobur, 2003).

Selain memiliki tiga komponen penting tersebut, menurut Jalaludin Rakhmat (2011) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penentuan persepsi seseorang, yaitu:

- a. Faktor-faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang merupakan faktor-faktor personal.

- b. Faktor-faktor Struktural

Faktor-faktor struktural adalah faktor yang menentukan bahwa persepsi berasal dari luar individu, seperti budaya, hukum yang berlaku, lingkungan, dan nilai-nilai dalam masyarakat yang sangat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

### **Konsep Mahasiswa**

Berdasarkan penuturan Knopfemacher (Rosita, 2019) mahasiswa adalah seorang calon sarjana yang terlibat dengan perguruan tinggi dan dididik serta diharapkan untuk menjadi calon-calon yang intelektual. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar di perguruan tinggi untuk memperoleh gelar sarjana.

### **Konsep Humor Seksis**

Menurut Lafrance & Woodzicka (1998), humor seksis didefinisikan sebagai humor yang merendahkan, menghina, memberikan stereotip, memperdaya, atau mengobjektifikasi seseorang berdasarkan gendernya. Humor seksis dapat dikatakan sebagai humor penghinaan,

ia akan menysar pada gender tertentu, kemudian merendahkan kelompok gender tersebut. Humor seksis adalah salah satu perilaku seksisme yang dilakukan atas nama candaan atau humor, namun bersifat vulgar dan merendahkan orang lain berdasarkan gendernya. Dalam hal ini, pelaku humor seksis bisa laki-laki maupun perempuan, begitu pula korban dari humor seksis itu sendiri. Menurut Fitzgerald (2016), humor seksis didefinisikan sebagai humor yang merendahkan, menindas, memberi stereotipe, dan/atau memberi penilaian terhadap seseorang berdasarkan gender tanpa mempertimbangkan martabat mereka (Perwita et al., 2023)

### **Konsep Kekerasan Seksual**

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 30 tahun 2021, kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk kekerasan seksual yang semuanya memiliki dampak tersendiri bagi korban. Adanya dampak ini juga dinilai tidak sebentar dan akan terus menghantui korban dalam bentuk trauma.

Terdapat berbagai bentuk kekerasan seksual, salah satunya yang tercantum dalam Permendikbudristek nomor 30 tahun 2021 yang berbunyi, “menyampaikan ucapan yang memuat rayuan, lelucon, dan/atau siulan yang bernuansa seksual pada Korban.” Melihat pasal tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu bentuk kekerasan seksual secara verbal adalah humor seksis yang dalam hal ini adalah sebuah lelucon bernuansa seksual yang disampaikan kepada korban.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif pada umumnya adalah suatu kegiatan penelitian yang berusaha menggambarkan atau menjelaskan suatu peristiwa atau gejala secara sistematis dan faktual dengan kesimpulan yang akurat (Supardi, 2005). Metode penelitian deskriptif kualitatif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari dan menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rahmat, 2009). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 5 mahasiswa yang saat ini aktif menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa tentang humor seksis sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal dilakukan sejak bulan Maret hingga bulan April 2024. Penelitian terlaksana dengan melakukan wawancara kepada mahasiswa aktif yang dipilih berdasarkan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Terdapat beragam persepsi yang lahir dari mahasiswa mengenai humor seksis sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal.

### **Persepsi Mahasiswa tentang Humor Seksis sebagai Bentuk Kekerasan Seksual secara Verbal**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber, baik yang pernah mendapatkan penyampaian humor seksis, menyampaikan humor seksis, ataupun keduanya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat persepsi yang beragam dari tiap narasumber. Terdapat narasumber yang sepakat bahwa humor seksis adalah bagian dari kekerasan seksual secara verbal, siapapun yang menyampaikannya, baik orang terdekat maupun orang yang tidak dikenal. Namun, ada juga narasumber yang menganggap bahwa humor seksis adalah candaan. Selain itu, ada beberapa narasumber yang menentukan persepsi tergantung kepada siapa penyampaian humor tersebut disampaikan.

#### **1. Humor Seksis adalah Kekerasan Seksual secara Verbal**

Dewasa ini, semakin beragam bentuk-bentuk kekerasan seksual. Salah satunya adalah kekerasan seksual secara verbal yang juga terdiri dari bentuk yang beragam. Humor seksis menjadi salah satu bentuk kekerasan seksual secara verbal. Namun, masih banyak yang belum menyadari bahwa humor yang mereka sampaikan, sebetulnya mengandung seksisme dan sudah termasuk ke dalam kekerasan seksual secara verbal.

Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber, terdapat salah satu persepsi yang disampaikan narasumber, yaitu humor seksis adalah salah satu bentuk kekerasan seksual secara verbal. Salah satu narasumber, yakni Deli menuturkan bahwa humor seksis sudah termasuk kekerasan seksual yang memiliki pengaruh kepada kondisi psikologis korban. Deli menambahkan bahwa humor seksis memang tidak mengenai fisik, namun memberikan luka yang nyata, hal yang dimaksud adalah bagaimana humor seksis dapat memberikan dampak secara psikologis, seperti mematahkan rasa percaya diri seseorang. Bagi Deli, humor seksis memiliki bahaya yang sangat halus. Hal ini dikarenakan masih banyak orang yang tidak menyadari bahwa humor seksis yang mereka sampaikan

dapat membuat korban terluka. Selain menjadi salah satu bentuk kekerasan seksual, bagi Deli, humor seksis juga merupakan salah satu tindakan kriminal.

Selain itu, beberapa narasumber juga menganggap bahwa humor seksis tidak dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk mencairkan suasana. Bagi Deli, misalnya. Menurutnya, penyampaian humor seksis justru mendinginkan suasana dan membuat suasana menjadi canggung. Selain itu, Salsa juga menuturkan bahwa penyampaian humor seksis membuat suasana menjadi canggung karena ketika humor seksis disampaikan, korban akan merasa tidak nyaman. Bagi Salsa, seseorang yang menganggap bahwa humor seksis dapat mencairkan suasana hanya teman-teman dari pelaku yang juga ikut mentertawakan hal tersebut. Selain itu, Dariel yang juga pernah mendapatkan humor seksis menuturkan bahwa dalam beberapa waktu ia merasa perlu ikut tertawa ketika temannya menyampaikan humor seksis, hal ini dikarenakan ia khawatir bahwa temannya akan memberikan humor yang lebih lagi seandainya ia tidak ikut mentertawakan hal yang serupa.

Di sisi lain, Salsa juga sepakat bahwa humor seksis merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual secara verbal. Bagi Salsa, penyampaian humor dapat menjadi pemantik atas hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh korban. Salsa merasa bahwa setiap orang dapat lebih bijak dalam menyampaikan humor karena bisa saja apa yang kita sampaikan justru menambah trauma orang lain. Sesuai apa yang dituturkan oleh Salsa, bahwa setiap orang berangkat dari latar belakang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa seseorang yang memiliki persepsi bahwa humor seksis adalah salah satu bentuk kekerasan seksual secara verbal adalah narasumber yang terpapar cukup informasi atau edukasi mengenai kekerasan seksual secara umum, maupun kekerasan seksual secara verbal secara khusus. Terdapat narasumber yang secara rutin melakukan diskusi mengenai isu perempuan dan kekerasan seksual, maupun membaca buku-buku yang berkaitan dengan hal tersebut. Terdapat juga beberapa narasumber yang mendapatkan edukasi mengenai kekerasan seksual melalui mata kuliah yang terdapat di jurusan yang tengah ia tempuh.

## **2. Humor Seksis adalah Candaan**

Berbeda dengan persepsi sebelumnya yang menyatakan bahwa humor seksis adalah salah satu bentuk kekerasan seksual secara verbal. Terdapat narasumber yang memiliki persepsi bahwa humor seksis adalah salah satu bentuk candaan. Walau Dariel menganggap bahwa humor seksis dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual secara verbal, namun Dariel juga memiliki persepsi bahwa humor seksis adalah salah satu bentuk candaan. Selain itu, Dariel juga merasa bahwa penyampaian humor seksis dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk mencairkan suasana. Menurut penuturan Dariel, humor seksis adalah humor yang paling mudah didapatkan dan dapat dengan mudah memantik suasana. Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan Arki. Humor seksis dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk mencairkan suasana. Bagi Arki, ketika kumpul bersama, kemudian kerap muncul celetukan yang di mana celetukan tersebut dalam bentuk penyampaian humor seksis.

### **3. Penentuan Persepsi Berdasarkan Siapa yang Menyampaikan Humor Seksis**

Selain adanya persepsi bahwa humor seksis merupakan bentuk kekerasan seksual secara verbal dan merupakan salah satu bentuk candaan, terdapat pula penentuan persepsi yang ditentukan berdasarkan siapa yang menyampaikan penyampaian humor seksis itu sendiri. Misalnya, jika penyampaian sebuah humor seksis disampaikan oleh seseorang dengan gender yang sama dan disampaikan oleh orang yang memiliki relasi yang dekat dengan seseorang yang mendapatkan penyampaian humor seksis, maka penyampaian humor seksis tersebut kerap kali masih bisa ditoleransi dan dianggap sebagai candaan. Namun, seandainya penyampaian humor seksis disampaikan oleh lawan jenis dan bukan orang terdekat dari seseorang yang mendapatkan penyampaian humor seksis, maka hal tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual secara verbal.

Pernyataan seperti di atas senada dengan apa yang disampaikan Richard. Bagi Richard, persepsi mengenai humor seksis ditentukan tergantung dari siapa yang menyampaikan hal tersebut. Menurut Richard, kerap kali dalam sebuah tongkrongan atau perkumpulan terdapat *inner joke* di mana baik yang menyampaikan humor tersebut, maupun yang mendapatkan penyampaian humor tersebut merasa tidak masalah dan menerima humor yang disampaikan. Walaupun, dalam berbagai kasus penyampaian humor tersebut terjadi antara laki-laki dan perempuan. Bagi Richard, selama keduanya tidak masalah, maka baginya hal tersebut dapat dikatakan sebagai candaan. Namun, seandainya seseorang menyampaikan humor seksis kepada orang lain yang tidak ia kenal dekat dan akrab, menurutnya, hal itu tidak perlu dilakukan.



Selain Richard, Salsa juga memiliki pandangan yang sama mengenai penentuan persepsi mengenai humor seksis. Walaupun, sebetulnya Salsa juga sepakat bahwa humor seksis sudah termasuk kekerasan seksual secara verbal, namun Salsa juga memiliki pandangan bahwa penentuan persepsi mengenai humor seksis juga dapat dilihat berdasarkan kondisi dan siapa yang menyampaikan humor tersebut. Salsa menuturkan bahwa ia lebih mentoleransi penyampaian humor seksis juga disampaikan oleh seseorang yang memang juga perempuan dan benar-benar memiliki kedekatan dengan Salsa. Namun, bagi Salsa, responnya akan lain jika penyampaian humor seksis tersebut disampaikan oleh orang yang tidak dekat dengan Salsa dan merupakan lawan jenis. Melihat hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal yang menjadi penentu penentuan persepsi dalam penelitian ini, yaitu jenis kelamin dan kedekatan antara seseorang yang mendapatkan penyampaian humor seksis dan yang menyampaikan humor tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat berbagai persepsi yang dimiliki mahasiswa mengenai humor seksis sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal. Setidaknya ada dua persepsi utama, yaitu persepsi bahwa humor seksis adalah salah satu bentuk kekerasan seksual secara verbal dan persepsi bahwa humor seksis adalah salah satu bentuk candaan. Namun, hal yang menarik adalah bagaimana penentuan persepsi dapat juga ditentukan berdasarkan siapa yang menyampaikan hal tersebut. Penentuan persepsi ini dilandasi dari faktor kedekatan dan jenis kelamin dari seseorang yang menyampaikan humor seksis itu sendiri. Setidaknya, kedua hal tersebut yang melandasi seseorang merasa dapat mentoleransi sebuah penyampaian humor seksis. Tak hanya itu, peneliti menemukan bahwa narasumber yang memiliki persepsi bahwa humor seksis adalah bagian dari kekerasan seksual secara verbal adalah seseorang yang terpapar cukup informasi dan edukasi mengenai kekerasan seksual secara umum, maupun kekerasan seksual secara khusus. Bentuk informasi dan edukasi yang mereka dapatkan berupa adanya diskusi mengenai isu perempuan dan kekerasan seksual yang dilaksanakan secara rutin, bacaan yang berkaitan dengan kedua topik tersebut, serta adanya mata kuliah yang membahas mengenai topik kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, saran yang sekiranya dapat diajukan adalah adanya pemberian edukasi yang dilakukan secara rutin, sehingga tiap mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai kekerasan seksual itu sendiri. Penting pada akhirnya membuat mahasiswa mengetahui apakah yang ia sampaikan merupakan bagian dari kekerasan seksual atau tidak,

sehingga tidak ada pembiaran atau normalisasi atas penyampaian humor seksis, hingga membuat mahasiswa menganggap bahwa penyampaian humor seksis dapat dianggap sebagai candaan semata. Hal ini dapat terlihat dari adanya narasumber yang memiliki persepsi bahwa humor seksis adalah salah satu bentuk kekerasan seksual secara verbal, di mana mahasiswa yang memiliki persepsi tersebut adalah mahasiswa yang teredukasi dan memiliki informasi mengenai kekerasan seksual secara cukup. Universitas dapat juga mempertimbangkan untuk memberikan mata kuliah wajib yang membahas mengenai kekerasan seksual secara khusus. Sehingga, upaya untuk memberikan edukasi tidak hanya terpaku pada diadakannya seminar yang pada akhirnya tidak diikuti oleh semua mahasiswa atau bahkan hanya diikuti oleh mahasiswa yang memang tertarik untuk mendapatkan edukasi dan informasi mengenai kekerasan seksual saja.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ashila, B., & Barus, N. (2021, September 28). Retrieved September 14, 2022, from IJRS: <http://ijrs.or.id/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius/>
- Elisabeth, R., & Adim, A. K. (2022). Representasi Humor Seksis Pada Program Tonight Show di NET.TV. 1164-1173.
- Hermawan, F. F., Waskita, D., & Sulistyanyingtyas, T. (2017). Bahasa, Tubuh, dan Paradigma Patriarki dalam Humor Kontemporer Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 29-40.
- Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*. Jakarta.
- Indonesia, K. B. (n.d.). Retrieved 2023, from <https://kbbi.web.id/mahasiswa>
- INFID. (2020). *Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender*. Jakarta: International NGO Forum on Indonesian Development.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.

*Majalah*. (2021, Oktober 4). Retrieved Desember 2023, from BBC:  
<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-58791693>

*Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*. (2021). Retrieved from  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/188450/permendikbud-no-30-tahun-2021>

Perempuan, K. (2023). *CATAHU 2023: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2022*. Jakarta: Komnas Perempuan.

Perwita, A. I., Nuryanti, & Setiansah, M. (2023). Interpretasi Khalayak terhadap Humor Sexist dalam Tayangan Komedi Laporan Pak! Trans 7. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 185-206.

Prasetijo, R., & Ihalauw, J. J. (2005). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: ANDI.

Rahmasari, R. (2022). Analisa Makna 'Persetujuan' dalam Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 terhadap Fenomena Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan yang Dianggap sebagai Upaya Legitimasi Terhadap Perzinaan. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 78-89.

Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 1-8.

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Supardi. (2005). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.

Soares, F. L., & Setyawan, N. B. (2023). Protection of Victims of Sexual Harassment in Indonesia: A Legal and Victimological Aspect. *Semarang State University Undergraduate Law and Society Review*, 27-46.

Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pusaka Setia.

Thomae, M., & Viki, G. T. (2013). Why did The Woman Cross The Road? The Effect of Sexist Humor on Men's Rape Proclivity. *Journal of Social, Evolutionary, and Cultural Psychology*, 250-269.

*Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2002 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.* (2022). Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>

Utama, C. P., Wulan, D. W., & Jati, A. N. (2023). Humor Seksis: Bentuk Pelecehan dalam Sudut Pandang Perempuan. *Jurnal Kultur*, 139-149.